

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Ekonomi Pembangunan**

Pengembangan subsektor peternakan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan daerah. Selain itu pembangunan peternakan juga diharapkan dapat menarik dan mendorong perkembangan sektor-sektor lain yang berkaitan, sehingga memungkinkan terjadinya gerakan dan dinamika dalam pertumbuhan ekonomi daerah.

Suatu negara dapat dikatakan makmur ketika pembangunan ekonominya berlangsung lancar. Makmur dalam arti pemenuhan sandang, pangan, papan masyarakatnya sudah mandiri, sehingga terwujudlah pembangunan ekonomi yang hakiki.<sup>16</sup> Untuk mencapai sasaran tersebut, pemerintah berupaya melaksanakan serangkaian kebijakan dan program. Namun demikian, kendala yang dihadapi cukup besar sehingga beberapa target belum tercapai seperti yang diharapkan. Pembangunan pertanian secara keseluruhan termasuk didalamnya pembangunan peternakan yang berperan sebagai penyedia protein hewani, penyedia bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja dan

---

<sup>16</sup>Didin S. Damanhuri dan Muhammad Findi, *Masalah dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Indonesia*, (Bogor: IPB Press, 2014), hal. 165

investasi serta memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat desa dengan cara meningkatkan output dan pendapatan. Dengan melihat peranan yang cukup potensial ini, selayaknya peternakan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>17</sup>

Peranan peternakan dapat ditingkatkan melalui pengembangan dengan memanfaatkan peluang dan sumberdaya yang dimiliki setiap daerah. Sedangkan beberapa negara di Asia yang melaporkan bahwa sektor peternakan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat suatu daerah dan memainkan peran utama dalam kehidupan peternak. Selanjutnya sektor ini dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam peningkatan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan beberapa hasil dari produk-produk peternakan seperti listrik, pupuk, produk-produk hewani contohnya daging, telur, susu dan ada juga beberapa hasil ternak unggas yang semuanya itu memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan masyarakat dan pendapatan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Soehadji, *Sistem Perekonomian Nasional Merupakan Lingkungan Strategis Pengembangan Agribisnis Perunggasan*, (Jakarta: Departemen Pertanian: Direktorat Jenderal Peternakan, 1994), hal. 23

<sup>18</sup>*Ibid.* hal. 23

## B. Strategi

### 1. Pengertian Strategi

Strategi adalah suatu kerangka yang membimbing serta mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah dari suatu organisasi.<sup>19</sup> Menurut Hamel dan Prahalad yang dikutip pada buku Manajemen Strategi menyatakan:

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.<sup>20</sup>

Menurut David yang dikutip pada buku Manajemen Strategis menyatakan:

Strategi adalah aksi potensial yang membutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah besar. Strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang dan berorientasi terhadap masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional dan multidivisional serta perlu mempertimbangkan baik faktor internal maupun eksternal yang dihadapi oleh suatu perusahaan atau organisasi.<sup>21</sup>

Jadi, Strategi yaitu sebuah konsep yang perlu dipahami dan diterapkan oleh setiap *entrepreneur* maupun setiap manajer dalam segala macam bidang usaha. Strategi juga merupakan suatu keputusan tentang tujuan-tujuan apa yang akan diupayakan pencapaiannya, tindakan-tindakan apa yang perlu dilakukan, dan bagaimana cara memanfaatkan

---

<sup>19</sup>Benjamin B. Tregoe dan John W. Zimmerman diterjemahkan oleh R.A. Rivai, Strategi Manajemen, (Jakarta: Erlangga,TT), hal.15

<sup>20</sup>Husein Umar, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 31

<sup>21</sup>Fred R. David, *Manajemen Strategis: Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 19

sumber-sumber daya guna mencapai tujuan-tujuan tersebut.<sup>22</sup> Strategi juga disebut “*game plan*” atau rencana tujuan manajemen dan *game plane* tersebut antara lain: (a) menarik dan membahagiakan pelanggan, (b) menjaga keadaan atau atau posisi pasar, (c) melaksanakan operasional, (d) sukses dalam bersaing dan (e) mencapai tujuan organisasi.<sup>23</sup>

## 2. Fungsi Strategi

Terdapat Enam Strategi yang harus dilakukan secara simultan, yakni:

- a. Mengkomunikasikan maksud yang ingin dicapai kepada orang lain
- b. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya
- c. Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang – peluang baru
- d. Menghasilkan dan membangkitkan sumber – sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang
- e. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan
- f. Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Winardi, *Enterpreneur & Enterpreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 106.

<sup>23</sup>Nanang Fatah, *Manajemen strategik berbasis nilai...*, hal.70

<sup>24</sup>Sofjan Assauri, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 7-

### 3. Tipe-tipe Strategi

Tipe-tipe strategi di sini meliputi strategi manajemen, strategi investasi, dan strategi bisnis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Strategi Manajemen, yaitu strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro misalnya, strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi, strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan, dan sebagainya.
- b. Strategi Investasi, yaitu strategi yang berorientasi pada investasi. Misalnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi, dan sebagainya.
- c. Strategi Bisnis, yaitu strategi yang sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen. Misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 6

#### 4. Syarat Penetapan Strategi

Menurut Siagian yang dikutip dalam jurnal Bayu Gumelar, Ratih Nur Pratiwi dan Riyanto, Strategi dalam penerapannya memerlukan syarat yang perlu diperhatikan agar penyusunan strategi dapat berjalan dengan efektif, maka terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, Syarat Penetapan Strategi tersebut antara lain:

- a. Strategi yang dirumuskan harus dilakukan secara konsisten dengan situasi yang dihadapi oleh suatu organisasi
- b. Strategi harus memperhatikan secara realistis kemampuan suatu organisasi dalam menyediakan berbagai daya, sarana prasarana dan sana yang diperlukan untuk mengoperasikan strategi tersebut.
- c. Strategi yang telah ditentukan dioperasionalkan secara baik dan optimal.<sup>26</sup>

### C. Kemitraan

#### 1. Pengertian Kemitraan

Kemitraan ialah dikenal dengan istilah gotong royong atau kerjasama dari berbagai pihak, baik secara individual maupun kelompok. melalui suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.<sup>27</sup> Kemitraan merupakan kunci keberhasilan dalam memberikan peluang untuk meningkatkan peran usaha kecil melalui program kemitraan dimana pemerintah Indonesia telah merencanakan

---

<sup>26</sup>Bayu Gumelar, Ratih Nur Pratiwi dan Riyanto, *Strategi Pengembangan Industri Kecil Keripik Tempe di Desa Karangtengah Prandon Kabupaten Ngawi (Studi pada Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Ngawi)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3. No. 1, (2011), dalam <https://media.neliti.com/media/publications/80868-ID-strategi-pengembangan-industri-kecil-kri.pdf>, diakses pada tanggal 11 Desember 2018, hal. 57

<sup>27</sup>Notoatmodjo, Soekidjo, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.30

program kemitraan pada tanggal 14 Januari 1991. Program kemitraan melalui keterkaitan bapak angkat dan mitra usaha tersebut mengatur hubungan kerjasama keterkaitan antara usaha besar dan usaha menengah dengan usaha kecil.<sup>28</sup>

Menurut Muhammad Jafar Hafsa yang dikutip pada buku *Kemitraan Usaha*, menyatakan:

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Hal demikian sesuai dengan pendapat Ian Linton yang mengatakan bahwa Kemitraan adalah sebuah cara melakukan bisnis dimana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.<sup>29</sup>

Menurut Louis E. Boone dan David L. Kurz yang dikutip pada buku *Pengantar Bisnis* menyatakan:

“Kemitraan juga termasuk *partnership* merupakan afiliasi dari dua atau lebih perusahaan dengan tujuan bersama, yaitu saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.”<sup>30</sup>

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya Kemitraan adalah suatu kerjasama bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan bisnis yang sama dalam hal mendapatkan keuntungan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>28</sup>James dan akrasana, *Aspek-Aspek Financial Usaha Kecil dan Menengah*, (Jakarta: LP3ES,1993), hal 20

<sup>29</sup>Mohammad Jafar Hafsa, *Kemitraan Usaha...*, hal. 10

<sup>30</sup>Louis E. Boone dan David L. *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.21

## 2. Tujuan Kemitraan

Tujuan Kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad Jafar Hafsah yang dikutip pada buku Kemitraan Usaha, Tujuan yang ingin dicapai dalam Pelaksanaan Kemitraan, yakni ada enam:

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional.
- e. Memperluas kesempatan kerja.
- f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.<sup>32</sup>

## 3. Unsur-unsur Kemitraan

Tiga unsur utama dalam pengertian kemitraan yaitu:

- a. Unsur kerjasama antara usaha kecil disitu pihak dan usaha menengah atau usaha besar dilain pihak.
- b. Unsur kewajiban pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha menengah dan pengusaha besar.
- c. Usaha paling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Sumardjo, Jaka Sulaksana, dan Wahyu Aris. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2004), hal.17

<sup>32</sup>Mohammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha*....hal. 63

<sup>33</sup>Subanar, *Manajemen Usaha Kecil*, (Yogyakarta, BPFE,1997), hal. 14



#### 4. Prinsip-Prinsip Kemitraan

Kemitraan memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya.

Prinsip penting dalam kemitraan, yaitu:

- a. Kesetaraan atau keseimbangan (*equity*).

Pendekatannya bukan *top down* atau *bottom up*, bukan juga berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya. Untuk menghindari antagonisme perlu dibangun rasa saling percaya. Kesetaraan meliputi adanya penghargaan, kewajiban, dan ikatan.

- b. Transparansi.

Transparansi diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja. Meliputi transparansi pengelolaan informasi dan transparansi pengelolaan keuangan.

- c. Saling menguntungkan.

Suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.<sup>34</sup>

#### 5. Proses Pengembangan Kemitraan

Menurut Muhammad Jafar Hafsah yang dikutip pada buku Kemitraan Usaha, Rangkaian Urutan Proses Pengembangan Kemitraan merupakan suatu urutan tangga yang ditapaki secara beraturan dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal yakni sebagai berikut:

---

<sup>34</sup>Rahmatullah, *Model Kemitraan Pemerintah dengan Perusahaan dalam Mengelola Csr: Studi Kasus Di Kota Cilegon*, Jurnal Informasi, Vol. 17, No. 1 (2012), dalam <https://media.neliti.com/media/publications/52821-ID-model-kemitraan-pemerintah-dengan-perusa.pdf>, diakses pada tanggal 23 November 2018

- a. Memulai membangun hubungan dengan calon mitra  
Langkah awal dalam proses kemitraan adalah mengenal calon mitra. Pengenalan calon mitra ini merupakan awal dari keberhasilan dalam proses membangun kemitraan
- b. Mengerti kondisi bisnis pihak yang bermitra  
Kondisi bisnis calon mitra harus benar-benar diperhatikan terutama kemampuan dalam manajemen, penguasaan pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya manusia.
- c. Mengembangkan strategi dan menilai detail bisnis  
Strategi yang direncanakan bersama meliputi strategi dalam pemasaran, distribusi, operasional dan informasi. Strategi disusun berdasarkan informasi mengenai keunggulan dan kelemahan bisnis dari pihak yang bermitra.
- d. Mengembangkan program  
Setelah informasi dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi suatu rencana yang taktis dan strategis yang akan di implementasikan.
- e. Memulai pelaksanaan  
Memulai pelaksanaan kemitraan berdasarkan ketentuan yang disepakati. Pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah mengecek kemajuan-kemajuan yang dialami
- f. Memonitor dan mengevaluasi perkembangan  
Perkembangan pelaksanaan perlu dimonitori terus menerus agar target yang ingin dicapai benar-benar dapat menjadi kenyataan. Disamping itu perlu terus dievaluasi pelaksanaan untuk perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.<sup>35</sup>

## 6. Hubungan Kemitraan

Hubungan kemitraan merupakan bentuk kerjasama dua orang atau lebih orang atau lembaga untuk berbagi biaya, resiko, dan manfaat dengan cara menggabungkan kompetensinya masing-masing.<sup>36</sup> Dalam melakukan pengembangan dalam hubungan kemitraan perlu dipegang dan diusahakan sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Mohammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha*....,hal.51-53

<sup>36</sup>Sujana, asep ST, *Manajemen Minimarket*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2012), cet. 1, Hal.

a. Mempunyai tujuan yang sama (*common goal*)

Tujuan dari semua perusahaan sebutulnya sama, yaitu dapat hidup dan berkembang .untuk itu, harus terus-menerus menghasilkan barang/jasa yang bermutu dengan harga yang layak sehingga laku terjual di pasaran dengan imbalan imbalan keuntungan yang sama. Kesalahhan yang sering terjadi keuntungan merupakan tujuan utama perusahaan.

b. Saling mempercayai (*muntual trust*)

Saling percaya disini termasuk dalam perhitungan biaya produksi dan harga barang/jasa yang dihasilkan.Saling percaya juga tidak hanya pada kejujuran dan itikad baik masing-masing, tetapi juga pada kapasitas masing-masing, tetapi juga pada kapabilitas masing-masing untuk memenuhi perjanjian dan kesepakatan bersama, misalnya dalam ketepatan waktu pembayaran, waktu penyerahan, dan mutu barang. Motivasi utama dalam membangun kemitraan adalah yang saling percaya untuk membangun kemitraan yang berjangka panjang harus membangun kepercayaan tersebut.

c. Saling menguntungkan (*mutual benefit*)

Setiap pihak harus saling menghasilkan sesuatu yang saling menguntungkan belah pihak. Terjadinya kegagalan dalam mitra dikarnakan tidak bolehnya menguntungkan satu pihak saja dan merugikan pihak lain. Saling menguntungkan adalah motivasi yang sangat kuat. Oleh karna itu, tidak ada satu pihak pun yang boleh

merasa berada di atas pihak lain dan semua harus merasa dan diperlakukan sejajar.

d. Mempunyai hubungan jangka panjang (*long term relationship*)

Kedua belah pihak merasa saling percaya saling menguntungkan dan mempunyai kepentingan yang sama, cenderung akan bekerjasama dalam waktu yang panjang, tidak hanya 5 tahun atau 10 tahun, tetapi sering kali lebih dari 20 tahun. Hubungan jangka panjang juga memungkinkan untuk meningkatkan mutu produknya.

e. Terus-menerus melakukan perbaikan dalam mutu dan harga/ biaya (*continuous improvement in quality and cost*)

Salah satu prinsip yang penting dalam kemitraan adalah bahwa kedua belah pihak harus senantiasa terus-menerus meningkatkan mutu barang atau jasa serta efisiensi atau biaya atau harga barang/jasa dimaksud. Dengan demikian perusahaan dapat bertahan dalam kompetisi global yang makin lama makin ketat. Ketahanan dalam kompetisi menyebabkan perusahaan dapat tetap bertahan hidup dan dapat berkembang terus-menerus dalam mutu dan harga barang merupakan kepentingan kedua belah pihak.

f. Bersifat terbuka (*transparant*)

Bersifat terbuka itu memang dalam batasan-batasan tertentu yang cukup luas pula, data dari kedua belah pihak dapat dilihat oleh pihak lain. Termasuk disini ialah data perhitungan harga dan sejenisnya tentu saja kedua belah pihak terikat secara legal maupun moral

untum merahasiakan teransparansi dapat meningkatkan saling percaya dan sebaliknya pula saling percaya memerlukan saling keterbukaan.<sup>37</sup>

## 7. Dampak Adanya Kemitraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Dampak secara umum adalah suatu pengaruh yang kuat yang menimbulkan suatu akibat positif dan negatif”.<sup>38</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak dalam kemitraan ini merupakan suatu akibat yang muncul baik dalam bentuk positif maupun negatif. Menurut Alfian yang dikutip dalam jurnal Imam Nawawi, Yadi Ruyadi, dan Siti Komariah. Dampak adanya suatu industri kreatif dalam masyarakat dapat ditinjau dari:

- a. Dari sudut ekonomi, keberhasilan industri akan menyebabkan perubahan dalam struktur perekonomian masyarakat.
- b. Dari sudut sosial, industri menghasilkan perubahan struktur sosial dimana sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor industri.
- c. Dari segi budaya, industri menghasilkan perubahan nilai dan pola hidup masyarakat.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat dampak positif yang terjadi antara lain:

- a. Penyerapan tenaga kerja
- b. Peningkatan pendapatan masyarakat

Dari penjelasan diatas juga memungkinkan muncul dampak negatif yang terjadi antara lain:

- a. Pencemaran lingkungan.
- b. Adanya perubahan pola hidup masyarakat.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Richardus Eko Indrajit, Richardus Djokopranoto, *Proses Bisnis Outsourcing*, (Jakarta: Gerasindo, 2003), hal. 45-47

<sup>38</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalam <https://kbbi.web.id/dampak>, diakses pada tanggal 07 Januari 2019

## 8. Kemitraan secara Islam

### a. Pengertian Musyarakah

Syirkah menurut bahasa berarti al ikhtilath yang artinya campur atau percampuran. Maksud dari percampuran disini ialah, seseorang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain sehingga tidak mungkin untuk dibedakan.<sup>40</sup>

Dalam konsep Islam, musyarakah atau syirkah adalah bentuk umum dari usaha bagi hasil dimana dua orang atau lebih menyumbangkan dan manajemen pembiayaan usaha, dengan proporsi bisa sama atau tidak. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan antara para mitra, dan kerugian akan dibagikan menurut proporsi modal. Transaksi musyarakah dilandasi adanya keinginan para pihak yang berkerjasama untuk meningkatkan nilai asset yang mereka miliki secara bersama-sama dengan mendukung seluruh sumber daya yang ada.<sup>41</sup>

### b. Dasar Hukum Musyarakah

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نَعَايِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَحَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

---

<sup>39</sup>Imam Nawawi, Yadi Ruyadi dan Siti Komariah. *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Marga Asih Kabupaten Bandung*, Vol. 5. No. 2, dalam <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/1528/1054>, diakses pada tanggal 07 Januari 2019

<sup>40</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 125

<sup>41</sup>Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007), hal. 146

Artinya: Dia (Dawud) berkata: "Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyakdiantara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan hanya sedikitlah mereka yang begitu, Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya, maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyingkur sujud dan bertobat. (QS. Al-Sad : 24).<sup>42</sup>

### c. Macam-macam Musyarakah

Pada dasarnya Syirkah (kerjasama) ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Syirkah Hak Milik (*Syirkatul Amlak*), yaitu persekutuan antara dua orang atau lebih dalam kepemilikan salah satu barang dengan salah satu sebab kepemilikan, seperti jual beli, hibah atau warisan.
- 2) Syirkah Transaksional (*Syirkatul Uqud*), yaitu akad kerjasama antara dua orang yang bersekutu dalam modal dan keuntungan. Dalam Syirkah ini menurut mayoritas ulama dibagi menjadi bagian sebagai berikut:
  - a) Syirkatul 'Inan, yakni persekutuan dalam modal, usaha dan keuntungan. Yakni kerjasama antara dua orang atau lebih dengan modal yang mereka miliki bersama untuk membuka usaha yang mereka lakukan sendiri, lalu berbagi keuntungan bersama. Jadi modal berasal dari mereka semua, usaha juga dilakukan mereka bersama, untuk kemudian keuntungan juga dibagi pula bersama.

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Qatar Charity Indonesia, 2007), hal. 454

Syirkah semacam ini berdasarkan ijma' diperbolehkan namun secara rincinya masih ada yang diperselisihkan.

- b) Syirkah Abdan (Syirkah Usaha), yakni kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam usaha yang dilakukan oleh tubuh mereka, seperti kerjasama sesama dokter di klinik, atau sesama tukang jahit atau tukang cukur dalam salah satu pekerjaan. Semuanya diperbolehkan.<sup>43</sup>

#### **d. Objek Transaksi Musyarakah**

Transaksi dalam Musyarakah atau kerjasama dalam islam ada tiga yakni sebagai berikut:

- 1) Modal, disyaratkan dalam modal tersebut beberapa hal sebagai berikut:
  - a) Harus diketahui, kalau tidak diketahui jumlahnya, hanya spekulatif, tidaklah sah. Karena modal itu akan menjadi rujukan ketika aliansi dibubarkan. Dan hal itu tidak mungkin dilakukan tanpa mengetahui jumlah modal.
  - b) Hendaknya modal itu riil, yakni apa pada saat transaksi pembelian. Karena dengan itulah aliansi ini bisa terlaksana, sehingga eksistensinya dibutuhkan. Kalau saat transaksi tidak ada, maka transaksi dianggap batal.
  - c) Tidak merupakan hutang pada orang yang kesulitan demi menghindari terjadinya riba. Karena dalam hal ini orang yang

---

<sup>43</sup>Moch Thohir 'Aruf, *Kemitraan dan Pembagian Profit menurut Hukum Islam*,( Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2009), hal. 25



berhutang bisa tertuduh menangguhkan pembayaran hutangnya agar bertambah nilainya.

- 2) Usaha, adapun yang berhubungan dengan usaha, masing-masing pihak bebas mengoperasikan modalnya sebagaimana layaknya para pedagang dan menurut kebiasaannya yang berlaku diantara mereka.
- 3) Keuntungan, sehubungan dengan keuntungan itu disyaratkan sebagai berikut:
  - a) Harus diketahui jumlahnya, kalau jumlahnya tidak diketahui, syirjah tersebut dianggap rusak, kecuali kalau terdapat kebiasaan setempat yang sudah merata yang membolehkan pembagian keuntungan dengan cara tertentu, hal itu boleh dilakukan.
  - b) Harus merupakan sejumlah keuntungan dengan persentasi tertentu, keuntungan boleh saja terdapat perbedaan keuntungan antara sesama mitra usaha. Tidak disyaratkan bahwa keuntungan harus sesuai dengan jumlah modal, karena keuntungan juga ditentukan berdasarkan modal.<sup>44</sup>

#### **e. Berakhirnya Musyarakah**

Menurut Hendi Suhendi yang dikutip pada buku Fiqh Muamalah, Akad berakhirnya Musyarakah apabila terjadi hal-hal berikut:

---

<sup>44</sup>Moch Thohir 'Aruf, *Kemitraan dan Pembagian...*, hal. 26-29

- 1) Salah satu pihak membatalkannya meskipun tanpa persetujuan pihak yang lainnya sebab syirkah adalah akad yang terjadi atas dasar rela sama rela dari kedua belah pihak yang tidak ada kemestian untuk dilaksanakan apabila salah satu pihak yang tidak menginginkannya lagi. Hal ini menunjukkan pencabutan kerelaan syirkah oleh salah satu pihak.
- 2) Salah satu pihak kehilangan kecakapan untuk bertashaaruf (keahlian mengelola harta), baik karena gila maupun karena alasan lainnya.
- 3) Salah satu pihak meninggal dunia, tetapi apabila anggota syirkah lebih dari dua orang, yang batal hanyalah yang meninggal saja. Syirkah berjalan terus pada anggota-anggota yang masih hidup. Apabila ahli waris anggota yang meninggal menghendaki turut serta dalam syirkah tersebut, maka dilakukan perjanjian baru bagi ahli waris yang bersangkutan.
- 4) Salah satu pihak ditaruh di bawah pengampuan, baik karena boros yang terjadi pada waktu perjanjian syirkah tengah berjalan maupun sebab lainnya.
- 5) Salah satu pihak jatuh bangkrut yang berakibat tidak berkuasa lagi atas harta yang menjadi saham syirkah. Pendapat ini dikemukakan oleh Mazhab Maliki, Syafi'i dan Hambali. Hanafi berpendapat bahwa keadaan bangkrut itu tidak membatalkan perjanjian yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan.
- 6) Modal para anggota syirkah lenyap sebelum dibelanjakan atas nama syirkah. Bila modal tersebut lenyap sebelum terjadi percampuran harta hingga tidak dapat dipisahkan lagi, yang menanggung risiko adalah para pemiliknya sendiri. Apabila harta lenyap setelah setelah terjadi percampuran yang tidak bisa dipisah-pisahkan lagi, menjadi risiko bersama. Kerusakan yang terjadi setelah dibelanjakan, menjadi risiko bersama. Apabila masih ada sisa-sisa harta, syirkah masih dapat berlangsung dengan kekayaan yan masih ada.<sup>45</sup>

## **D. Sektor Peternakan Susu Sapi Perah**

### **1. Pengertian Sektor Peternakan Sapi Perah**

Peternakan sapi perah merupakan usaha peternakan yang menghasilkan produk susu sebagai komoditas utama. Susu merupakan salah satu sumber pangan yang mengandung gizi tinggi. Kelebihan

---

<sup>45</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh...*, hal. 133-134

produk susu dibanding sumber pangan lain adalah terdapatnya unsur-unsur gizi yang diperlukan tubuh secara lengkap dan seimbang. Susu mempunyai kandungan gizi sempurna, sangat bermanfaat dan esensial untuk manusia, terutama dalam membantu pertumbuhan dan membangun kapasitas intelektual yang harus dibangun pada periode umur di bawah lima tahun (balita).<sup>46</sup>

## **2. Sejarah Peternakan Sapi Perah Di Indonesia**

Peternakan sapi perah di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh orang Belanda di Jawa pada tahun 1905 untuk memenuhi kebutuhan mereka akan susu dan produk olahan susu (keju). Langkah pertama yang dilakukan oleh Belanda yaitu mengembangkan peternakan sapi perah di daerah pegunungan di Jawa Tengah (Boyolali, Salatiga, dan Ambarawa) dan kemudian diperluas ke Jawa Barat (wilayah Bandung) dan Jawa Timur (Nongkojajar, Malang, dan Batu).

Peternakan sapi perah yang dikelola oleh peternak lokal dimulai setelah kemerdekaan yaitu ketika bangsa sapi Friesian Holstein didistribusikan pada peternak kecil di Jawa Timur (Pasuruan, Malang, dan Batu), Jawa Tengah (Semarang, Boyolali, Salatiga, Ambarawa, dan Solo), dan Jawa Barat (Pasar Minggu, Bogor, Sukabumi, Cianjur, dan Bandung). Dibandingkan dengan daerah-daerah lain, perkembangan peternakan sapi perah berkembang pesat di

---

<sup>46</sup>Sudi Nurtini dan Mujtahidah Anggriani Ummul Muzayyanah, *Profil Peternakan...*, hal.

daerah Malang, Boyolali, dan Bandung, sehingga daerah-daerah ini dijadikan pusat pengembangan peternakan sapi perah.<sup>47</sup>

### 3. Faktor-Faktor Teknis

Sudi Nurtini dan Mujtahidah Anggriani Ummul Muzayyanah yang dikutip pada buku *Profil Peternakan Sapi Perah Rakyat di Indonesia*. Faktor teknis yang merupakan syarat mutlak sektor peternakan adalah sebagai berikut:

- a. Bangsa sapi perah yang cocok atau sesuai untuk daerah yang panas dan lembab.
- b. Tersedianya pakan yang berkualitas baik, terutama hijauan, juga air bersih.
- c. Manajemen pemeliharaan peternakan yang baik.
- d. Pengawasan yang rutin dan pencegahan parasit dan penyakit hewan tropis.<sup>48</sup>

### 4. Peternakan Susu Sapi Perah dalam Islam

#### a. Pengertian Ternak

Ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau dipelihara untuk membantu pekerjaan manusia.

Menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, selanjutnya ditulis dengan Perubahan Undang-Undang Peternakan, Pasal 1 angka 5 mengatakan bahwa:

---

<sup>47</sup>Sudi Nurtini dan Mujtahidah Anggriani Ummul Muzayyanah, *Profil Peternakan...*, hal.

<sup>48</sup>*Ibid.* hal. 5

Ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa dan/atau hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian.

Usaha-usaha untuk memelihara atau pemeliharaan ternak disebut sebagai peternakan. Pasal 1 angka (1) Undang-undang No. 41 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Perubahan Undang-Undang Peternakan yakni UU No 41 Tahun 2014 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. menyebutkan bahwa:

Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, bakalan, ternak ruminansia indukan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, pengusaha, pembiayaan serta sarana dan prasarana.

#### **b. Dasar Hukum Tentang Hewan Ternak**

Dasar hukum mengenai hewan ternak yang dapat memberikan manfaat kepada manusia berdasarkan Al-Qur'an yaitu terdapat dalam Q.S. An- Nahl yang sebagai berikut:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

“Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. (Q.S. An-Nahl ayat 5)”<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Departemen Agama RI , *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Qatar Charity Indonesia, 2007), hal. 267

### c. Etika dan Azab Seorang Peternak

Seorang Muslim beranggapan bahwa kebanyakan hewan adalah makhluk mulia, maka dari itu ia menyayangnya karena Allah sayang kepada mereka dan berpegang teguh kepada etika dan adab berikut ini:

- 1) Memberinya makan dan minum apabila hewan itu lapar dan haus, sebab Rasulullah SAW telah bersabda: “Pada setiap yang mempunyai hati yang basah (hewan) itu terdapat pahala (dalam berbuat baik kepada-Nya)” (HR. Al-Bukhari).
- 2) Menyayangi dan kasih sayang kepadanya, sebab Rasulullah SAW telah bersabda ketika para sahabatnya menjadikan burung sebagai sasaran memanah.

“Allah mengutuk orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran”. (HR. Al-Bukhari).

Beliau juga telah melarang mengurung atau mengikat binatang ternak untuk dibunuh dengan dipanah/ditombak dan sejenisnya. Dan beliau juga telah bersabda:

“Siapa gerangan yang telah menyakiti perasaan burung ini karena anaknya? Kembalikanlah kepadanya anak-anaknya”.

Beliau mengatakan hal tersebut setelah beliau melihat seekor burung berputar-putar mencari anak-anaknya yang diambil dari sarangnya oleh salah seorang sahabat. (HR. Abu Daud).

- 3) Menyenangkannya disaat menyembelih atau membunuhnya, karena Rasulullah SAW telah bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan ihsan (berbuat baik) atas segala sesuatu, maka apabila kalian membunuh hendaklah berlaku ihsan didalam pembunuhan dan apabila kalian menyembelih hendaklah berlaku baik didalam penyembelihan dan hendaklah salah seorang kamu menyenangkan sembelihannya dan hendaklah ia mempertajam mata pisaunya”. (HR. Muslim).
- 4) Tidak menyiksanya dengan cara penyiksaan apapun, atau dengan membuatnya kelaparan, memukulinya, membebaninya dengan sesuatu yang ia tidak mampu, menyiksanya atau membakarnya, karena Rasulullah SAW telah bersabda:  
“Seorang perempuan masuk neraka karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati, maka dari itu ia masuk neraka karena kucing tersebut, disebabkan ia tidak memberinya makan dan tidak pula memberinya minum di saat ia mengurungnya dan tidak pula ia membiarkannya memakan serangga di bumi”. (HR.Bukhari). Ketika beliau berjalan melintasi sarang semut yang telah dibakar, beliau bersabda:  
“Sesungguhnya tidak ada yang berhak menyiksa dengan api selain Rabb (Tuhan) pemilik api”. (HR. Abu Daud).

5) Boleh membunuh hewan yang mengganggu, seperti anjing buas, serigala, ular, kalajengking, tikus dan sebagainya. Karena Rasulullah SAW telah bersabda:

“Ada lima macam hewan fasik yang boleh dibunuh diwaktu halal (tidak ihram) dan diwaktu ihram, yaitu ular, burung gagak yang putih punggung dan perutnya, tikus, anjing buas dan rajawali”. (HR. Muslim).

6) Boleh memberi wasam (tanda/cap) dengan besi panas pada telinga binatang ternak yang tergolong na’am untuk maslahat, sebab telah diriwayatkan bahwasannya Nabi Muhammad SAW memberi wasam pada telinga unta shadaqah dengan tangan beliau yang mulia. Sedangkan hewan lain selain yang tergolong na’am (unta, kambing dan sapi) tidak boleh diberi wasam, sebab ketika Rasulullah SAW melihat ada seekor keledai yang mukanya diberi wasam beliau bersabda:

“Allah mengutuk orang yang memberi wasam pada muka keledai ini”. (HR. Muslim).

7) Mengenai hak Allah pada hewan, yaitu menunaikan zakatnya jika hewan itu tergolong yang wajib dizakati.

8) Tidak boleh sibuk mengurus hewan hingga lupa taat dan dzikir kepada Allah, sebab Allah telah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang



siapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”. (Q.S. Al-Munafiqun ayat 9).

## **E. Kesejahteraan Masyarakat**

### **1. Pengertian Kesejahteraan**

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera. Sejahtera mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “Catera” yang berarti payung. Dalam hal ini berarti, kesejahteraan adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau keawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir atau batin.<sup>50</sup>

Definisi Kesejahteraan dalam konsep dunia modern dikutip dalam buku Pengantar Kesejahteraan Sosial, menyatakan:

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.<sup>51</sup>

Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Konsep kualitas hidup merupakan gambaran tentang keadaan kehidupan yang baik. Kualitas hidup sebagai sebuah persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan,

---

<sup>50</sup>Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal 8

<sup>51</sup>Ikhwan Abidin Basri. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. (Jakarta: Gema Insani Press 2005), hal. 24

standar, dan juga perhatian terhadap kehidupan. Konsep ini memberikan makna yang lebih luas karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya.<sup>52</sup>

## 2. Tujuan Kesejahteraan

Kesejahteraan mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti mencapai standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.<sup>53</sup>

## 3. Indikator Kesejahteraan

Menurut Kolle yang dikutip oleh Rosni pada jurnal Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari sebarang Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara, untuk melihat tingkat kesejahteraan ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran anatara lain adalah:

- a. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.

---

<sup>52</sup>Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan...*, hal. 44

<sup>53</sup>*Ibid.* hal. 10

- b. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- c. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spritual, seperti moral, etika, keserasian, dan sebagainya.<sup>54</sup>

#### **4. Kesejahteraan dalam Islam**

##### **a. Pengertian Kesejahteraan dalam Islam**

Kesejahteraan menurut islam mencakup dua pengertian yaitu sebagai berikut :

- 1) Kesejahteraan holistik dan seimbang yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa. Karena kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara hidupnya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individdu sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Kesejahteraan di dunia dan akhirat (falah), sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia dilanjutkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai maka

---

<sup>54</sup>Rosni, *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara*, Jurnal Geografi, Vol. 9. N0. 1, (2017), dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/6038/5367>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2018 pukul 10: 19 WIB, hal.57-58 , diakses pada tanggal 25 November 2018

kesajahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan sebab ini merupakan sesuatu yang abadi dan lebih bernilai dibandingkan kehidupan dunia.<sup>55</sup>

Didalam Al-Quran juga dijelaskan mengenai kesejahteraan ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat) berkaitan dengan permasalahan ekonomi. namun demikian penjelasan dengan menggunakan dua cara ini menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl : 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Artinya : barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami berikan balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl:97)”<sup>56</sup>

## **b. Upaya Meningkatkan Kesejahteraan**

- a. Membuka lapangan kerja
- b. Bantuan dana sebagai modal untuk usaha
- c. Membangun fasilitas yang memadai
- d. Program pelatihan usaha/wirausaha

---

<sup>55</sup>Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik, *Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah*, Jurnal Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 3. N0.5, (2016), dalam <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/viewFile/3357/2400> diakses pada tanggal 1 November 2018

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta: Qatar Charity Indonesia, 2007), hal. 278

- e. Menyediakan sarana untuk dapat mempelancar pemasaran hasil produksi dan jasa masyarakat<sup>57</sup>

## **F. Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)**

### **1. Pengertian Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)**

BUMDesa merupakan pilar kegiatan ekonomi di desa yang berfungsi sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan komersial (*commercial institution*). BUMDesa sebagai lembaga sosial berpihak kepada kepentingan masyarakat melalui kontribusinya dalam penyediaan pelayanan sosial. Sedangkan sebagai lembaga komersial bertujuan mencari keuntungan melalui penawaran sumberdaya lokal (barang dan jasa) ke pasar. Dalam menjalankan usahanya prinsip efisiensi dan efektifitas harus selalu ditekankan.<sup>58</sup>

### **2. Dasar Hukum Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)**

Pendirian BUMDesa disepakati melalui musyawarah desa, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Desa, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi tentang pedoman tata tertib dan mekanisme pengambilan keputusan musyawarah desa meliputi: pendirian BUMDesa sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat, organisasi pengelola BUMDesa, modal usaha BUMDesa, dan anggaran dasar dan

---

<sup>57</sup>Ainul Fadilah Rachmawati, *Upaya Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Ekonomi Lokal*, jurnal Administrasi Bisnis (JAP), Vol. 3. No. 7 ,(2014), dalam <https://media.neliti.com/media/publications/82315-ID-upaya-pemerintah-daerah-dalam-pengembang.pdf>, diakses pada tanggal 1 November 2018, hal.1257

<sup>58</sup>Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP), *Buku Panduan Pendirian ...*,hal.4

anggaran rumah tangga BUMDesa. Hasil kesepakatan musyawarah desa menjadi pedoman bagi Pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa untuk menetapkan Peraturan Desa tentang Pendirian BUMDesa.<sup>59</sup>

Pendirian BUMDesa dilandasi oleh UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa. Secara rinci tentang kedua landasan hukum BUMDesa adalah:

**1. UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah; Pasal 213**

**ayat (1)**

“Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa”

**2. PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa:**

**Pasal 78**

- a. Dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan Desa, Pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi Desa.
- b. Pembentukan Badan Usaha Milik Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Peraturan Desa berpedoman pada peraturan perundang-undangan.
- c. Bentuk Badan Usaha Milik Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus berbadan hukum.

**Pasal 79**

- a. Badan Usaha Milik Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 78 ayat (1) adalah usaha desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa.
- b. Permodalan Badan Usaha Milik Desa dapat berasal dari:
  - (1) Pemerintah Desa
  - (2) Tabungan masyarakat
  - (3) Batuan Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota
  - (4) Pinjaman dan atau

---

<sup>59</sup>Suharyono Soemarwoto, *Catatan Penting Ke-Indonesia-an Kita*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 22

- (5) Penyertaan modal pihak lain atau kerja sama bagi hasil atas dasar saling menguntungkan.
- c. Kepengurusan Badan Usaha Milik Desa terdiri dari Pemerintah Desa dan masyarakat.<sup>60</sup>

### **Pasal 80**

- a. Badan Usaha Milik Desa dapat melakukan pinjaman sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- b. Pinjaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan setelah mendapat persetujuan BPD.

### **Pasal 81**

- a. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tata Cara Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa diatur dengan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota
- b. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya memuat:
  - (1) Bentuk badan hukum;
  - (2) Kepengurusan;
  - (3) Hak dan kewajiban;
  - (4) Permodalan
  - (5) Bagi hasil usaha atau keuntungan.
  - (6) Kerjasama dengan pihak ketiga;
  - (7) Mekanisme pengelolaan dan pertanggungjawaban.<sup>61</sup>

### **3. Tujuan Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa)**

Dalam kaitannya dengan tujuan pendirian BUMDesa maka BUMDesa didirikan bertujuan untuk: (a) meningkatkan perekonomian desa; (b) meningkatkan PAD; (c) meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (d) menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan. Pengelolaan BUMDes harus dijalankan dengan menggunakan prinsip *kooperatif, partisipatif,*

---

<sup>60</sup>Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP), *Buku Panduan Pendirian ...*, hal.9-10

<sup>61</sup>*Ibid.* hal. 10

*emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable* dengan perolehan modal yang berasal dari masyarakat dan Pemdes.<sup>62</sup>

#### 4. Prinsip-prinsip dalam mengelola BUMDesa

- a. *Kooperatif*. Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDesa harus mampu melakukan kerjasama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya.
- b. *Partisipatif*. Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDesa harus bersedia secara sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUMDesa.
- c. *Emansipatif*. Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDesa harus diperlakukan sama tanpa memandang golongan, suku, dan agama.
- d. *Transparan*. Aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka.
- e. *Akuntabel*. Seluruh kegiatan usaha harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis maupun administratif.
- f. *Sustainable*. Kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDesa.

---

<sup>62</sup>Departemen Pendidikan Nasional Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP)..., hal. 11



## **G. Pemasaran**

### **1. Pengertian Pemasaran**

Pemasaran adalah kegiatan utama dari sebuah perusahaan dalam memperkenalkan dan mengkomunikasikan produk dan jasanya kepada konsumen guna mencapai suatu tujuan.

Menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong yang dikutip dalam buku *Prinsip-prinsip Pemasaran*, menyatakan

Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk dan nilai.<sup>63</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemasaran adalah sebuah proses sosial dan manajerial yang melibatkan kepentingan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui pertukaran barang atau jasa dari individu atau kelompok yang satu dengan individu atau kelompok yang lain.

### **2. Proses Pemasaran**

#### **a. Menganalisis peluang pasar**

Tugas pertama yang dilakukan oleh manajemen pemasaran adalah menganalisis peluang jangka panjang dalam pasar ini untuk memperbaiki kinerjanya sebagai devisi bisnis. Untuk mengevaluasi peluangnya, perlu memiliki sistem informasi pemasaran yang handal. Penelitian pemasaran adalah alat pemasaran yang penting, karena

---

<sup>63</sup>Philip Kotler dan G. Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 3

perusahaan hanya dapat melayani pasar pelanggannya dengan baik dengan meneliti kebutuhan dan keinginan, lokasi, praktik pembelian mereka, dan seterusnya.

- b. Meneliti dan memilih pasar sasaran serta menerapkan posisi penawaran

Perusahaan perlu tahu cara mengukur dan memperkirakan daya tarik suatu pasar, perusahaan juga perlu memperkirakan ukuran pasar keseluruhan, pertumbuhan, tingkat laba, dan risikonya.

- c. Merancang strategi pemasaran

Perusahaan perlu membuat strategi pembedaan dan penentuan posisi untuk pasar sasaran yang sudah ditentukan oleh perusahaan sebelumnya.

- d. Merancang program pemasaran

Strategi pemasaran harus dijabarkan program pemasaran. Hal ini dilakukan dengan menentukan pengeluaran pemasaran, bauran pemasaran, dan alokasi pemasaran. Perusahaan harus menentukan tingkat pengeluaran pemasaran yang diperlukan untuk mencapai sasaran pemasaran. Perusahaan juga harus memutuskan pembagian anggaran pemasaran pada berbagai kiat dalam bauran pemasaran.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, "*Manajemen Pemasaran*", (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), hal.49-52

### 3. Pemasaran dalam Islam

#### a. Pengertian Pemasaran Syariah

Kata “syariah” (*al-syariah*) telah ada dalam bahasa Arab sebelum turunnya Al-Quran. Kata *syari'at* dalam bahasa Ibrani disebutkan sebanyak 200 kali, yang selalu mengisyaratkan pada makna “kehendak Tuhan yang diwahyukan sebagai wujud kekuasaan-Nya atas segala perbuatan manusia”. Kata syariah berasal dari kata *syara'a al-syai'a* yang berarti ‘menerangkan’ atau ‘menjelaskan sesuatu’. Atau berasal dari kata *syir'ah* dan *syari'ah* yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain.

Pemasaran sendiri adalah salah satu bentuk muamalah yang dibenarkan dalam Islam, sepanjang dalam segala proses transaksinya terpelihara dari hal-hal yang terlarang oleh ketentuan syariah. Dari pemaparan diatas maka *syariah marketing* diartikan sebuah disiplin bisnis strategis yang mengarahkan proses penciptaan, penawaran, dan perubahan *value* dari suatu inisiator kepada *stakeholders*-nya, yang dalam keseluruhan prosesnya sesuai dengan akad dan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Syahrul, *Marketing Dalam Perspektif Hukum Islam*, dalam, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/diktum/article/view/270>, jurnal Hukum Diktum, Vol,10, No.2, (2012), diakses pada tanggal 12 Desember 2018. hal, 187

## **b. Karakteristik Pemasaran Syariah**

Ada 4 karakteristik syariah marketing dapat menjadi panduan bagi para marketers sebagai berikut:

- 1) Teistis (rabbaniyyah): Jiwa seorang syariah marketer meyakini bahwa hukum-hukum syariat yang teistis atau bersifat ketuhanan ini adalah yang paling adil, paling sempurna, paling selaras dengan segala bentuk kebaikan, paling dapat mencegah segala bentuk kerusakan, paling mampu mewujudkan kebenaran, memusnahkan kebatilan dan menyebarluaskan kemaslahatan.
- 2) Etis (akhlaqiyyah): Keistimewaan lain dari syariah marketer selain karena teistis (rabbaniyyah) juga karena ia sangat mengedepankan masalah akhlak (moral, etika) dalam seluruh aspek kegiatannya, karena nilai-nilai moral dan etika adalah nilai yang bersifat universal, yang diajarkan oleh semua agama.
- 3) Realistis (al-waqi'iyah): syariah marketer adalah konsep pemasaran yang fleksibel, sebagaimana keluasaan dan keluwesan syariah islamiyah yang melandasinya. Syariah marketer adalah para pemasar professional dengan penampilan yang bersih, rapi dan bersahaja, apapun model atau gaya berpakaian yang dikenakannya, bekerja dengan mengedepankan nilai-nilai religius, kesalehan, aspek moral dan kejujuran dalam segala aktivitas pemasarannya.
- 4) Humanistis (insaniyyah): keistimewaan syariah marketer yang lain adalah sifatnya yang humanistis universal, yaitu bahwa syariah

diciptakan untuk manusia agar derajatnya terangkat, sifat kemanusiaannya terjaga dan terpelihara, serta sifat-sifat kehewanannya dapat terkekang dengan panduan syariah. Syariat islam diciptakan untuk manusia sesuai dengan kapasitasnya tanpa menghiraukan ras, warna kulit, kebangsaan dan status. Hal inilah yang membuat syariah memiliki sifat universal sehingga menjadi syariah humanistik universal.<sup>66</sup>

### c. Implementasi Pemasaran Syariah

Dalam garis besarnya dapat dikatakan bahwa pemasaran adalah suatu upaya yang dilakukan agar memudahkan terjadinya suatu penjualan. Rasulullah Saw merupakan seorang pemasar (*marketer*) yang berpegang pada lima konsep dalam setiap melakukan pemasaran ataupun perdagangan. Pertama, *jujur*, suatu sifat yang sudah melekat pada diri beliau. Kejujuran ini diiringi dengan konsep kedua, yaitu *ikhlas*, dimana dengan keikhlasan seorang pemasar tidak akan tunggang langgang mengejar materi belaka.

Kedua konsep ini dibingkai oleh *profesionalisme* yang menjadi konsep ketiga. Seorang yang profesional akan selalu bekerja maksimal. Konsep yang keempat adalah *silaturahmi* yang mendasari pola hubungan beliau dengan pelanggan, calon pelanggan, pemodal dan pesaing. Sedangkan konsep yang kelima adalah *murah hati* dalam melakukan kegiatan perdagangan.

---

<sup>66</sup>Syahrul, *Marketing Dalam Perspektif...* Hal. 188

## H. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Dwi Jayanti dan Sofyan Sjaf<sup>67</sup>, dengan judul Hubungan Strategi Pemberdayaan Peternak dengan Kesejahteraan Peternak (Kasus Program Pemberdayaan Kampoeng Ternak Di Koperasi Peternak Serba Usaha Riung Mukti), tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara implementasi strategi pemberdayaan dengan tingkat kesejahteraan para peternak. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan survai dan didukung oleh metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini yakni menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara strategi pemberdayaan dengan tingkat kesejahteraan peternak. Hubungan tersebut tergolong moderat. Sedangkan pada masing-masing pola strategi pemberdayaan, hanya penguatan kelompok yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan.

Persamaan penelitian dengan judul Hubungan Strategi Pemberdayaan Peternak Dengan Kesejahteraan Peternak (Kasus Program Pemberdayaan Kampoeng Ternak Di Koperasi Peternak Serba Usaha Riung

---

<sup>67</sup>Dwi Jayanti dan Sofyan Sjaf, *Hubungan Strategi Pemberdayaan Peternak Dengan Kesejahteraan Peternak (Kasus Program Pemberdayaan Kampoeng Ternak Di Koperasi Peternak Serba Usaha Riung Mukti)*, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM), Vol.1.No.3,(2017),dalam,<http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/download/184/64>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2018

Mukti) dengan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tema Kesejahteraan dalam sektor peternakan. Perbedaan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survai dan didukung oleh metode kualitatif. Sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif dan dalam penelitian ini terfokus pada strategi kemitraan dan kesejahteraan para peternak sapi perah.

2. Jurnal yang ditulis oleh Septina Elida,<sup>68</sup> dengan judul *Potensi Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*, tujuan penelitian ini untuk menganalisis kondisi sumberdaya, aspek teknis dan ekonomis pada usaha ternak sapi perah serta pengembangan strategi alternatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan Penelitian Kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumberdaya relatif mendukung usaha ternak sapi perah, tenaga kerja dalam keluarga dan motivasi untuk beternak tinggi, pakan ternak dan obat-obatan tradisional didapat di lingkungan daerah tersebut.

Persamaan penelitian dengan judul *Potensi Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan* dengan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tema Strategi dalam sektor peternakan. Perbedaan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan penelitian ini menggunakan Penelitian

---

<sup>68</sup>Septina Elida, *Potensi Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*, Jurnal Gontor AGROTECH Science, Vol. 2 No. 2, (2016), dalam <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/agrotech>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2018

Kuantitatif. Sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif. Dan dalam skripsi ini membahas mengenai strategi kemitraan dan kesejahteraan para peternak sapi perah sedangkan dalam jurnal ini hanya terfokuskan kepada Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah

3. Jurnal yang ditulis oleh Sarpintono, Teguh Adiprasetyo dan Nusril,<sup>69</sup> dengan judul Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Peternakan Sapi Perah Di Provinsi Bengkulu, tujuan penelitian ini menetapkan wilayah kabupaten pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Provinsi Bengkulu dan menyusun alternatif strategi pengembangan sistem agribisnis peternakan sapi perah di kabupaten terpilih. Metode analisis yang digunakan yakni Location Quotient (LQ), AHP dan SWOT. Penelitian ini menggunakan Penelitian Kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis LQ menunjukkan Kabupaten Rejang Lebong merupakan lokasi dengan nilai LQ tertinggi. Wilayah basis pengembangan agribisnis peternakan sapi perah di Provinsi Bengkulu adalah Kabupaten Rejang Lebong sebagai basis utama. Posisi strategi yang diperoleh adalah *growth stability* (stabilitas pertumbuhan) melalui strategi integrasi horizontal untuk peningkatan skala ekonomi. Alternatif strategi untuk pengembangan agribisnis peternakan sapi perah adalah Strategi S-O yaitu meningkatkan jumlah populasi sapi perah melalui *joint venture* atau pola

---

<sup>69</sup>Sarpintono, Teguh Adiprasetyo dan Nusril, *Potensi Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan*, Jurnal, Vol. 2, No. 2, (2016), dalam <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/agrotech>, diakses pada tanggal 1 November 2018



mitra dengan pihak lain, memperluas pasar, meningkatkan fasilitas produksi dan teknologi, optimalisasi lahan dan meningkatkan jenis produk susu.

Persamaan penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Peternakan Sapi Perah Di Provinsi Bengkulu, dengan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tema Strategi dalam sektor peternakan. Perbedaan dalam penelitian ini yakni menggunakan Metode analisis yang digunakan yakni Location Quotient (LQ), AHP dan SWOT sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif, dan dalam skripsi ini membahas mengenai strategi kemitraan dan kesejahteraan para peternak sapi perah sedangkan dalam jurnal ini lebih terfokus pada Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Peternakan Sapi Perah .

4. Jurnal yang ditulis Oleh S.N. Kasim, S.N. Sirajuddin, Irmayani<sup>70</sup>, Dengan judul Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah di Kabupaten Enrekang, tujuan Penelitian ini untuk mengetahui kondisi usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Enrekang dengan menganalisis keseluruhan variabel yang telah diidentifikasi, dan memformulasi alternatif strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan peternakan sapi perah di kabupaten Enrekang. Hasil dalam penelitian ini yakni menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang yakni antara lain Meningkatkan populasi sapi perah, pemberdayaan kredit usaha, optimalisasi lahan, penerapan teknologi untuk

---

<sup>70</sup>S.N. Kasim, S.N. Sirajuddin, Irmayani, *Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah di Kabupaten Enrekang*, Jurnal Agribisnis, Vol. 10, No. 3, (2011), dalam <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/505>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2018

memudahkan dalam pengembangan usaha sapi perah, kemitraan usaha, memperbaiki manajemen pemeliharaan sapi perah, penataan kawasan dan meningkatkan teknologi.

Persamaan penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah di Kabupaten Enrekang dengan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tema Kesejahteraan dalam sektor peternakan. Perbedaan dalam penelitian ini yakni menggunakan jenis penelitian deskriptif Sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif dan dalam skripsi ini membahas mengenai Strategi Kemitraan dan Kesejahteraan para peternak sapi perah sedangkan dalam jurnal ini lebih terfokus pada Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah

5. Jurnal yang ditulis oleh Nugraheni Retnaningsih, Joko Setyo Basuki<sup>71</sup>, dengan judul Strategi Kemitraan Antara KUD Musuk Dengan Peternak dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Boyolali, tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah strategi kemitraan antara KUD Musuk dengan peternak sapi perah ditinjau dari sikap, pendapat, dan persepsi peternak sudah berjalan efektif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi perah di Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini yakni strategi

---

<sup>71</sup>Nugraheni Retnaningsih, Joko Setyo Basuki, *Strategi Kemitraan Antara KUD Musuk Dengan Peternak dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Boyolali*, Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, Vol. 1, No. 1 (2017), dalam <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/agrisaintifika/article/view/32>, diakses pada tanggal 2 November 2018

kemitraan antara KUD Musuk dengan peternak sapi perah dikatakan *efektif*, karena diperoleh nilai pada *skala Likert* sebesar 71%.

Persamaan penelitian dengan judul Strategi Kemitraan Antara KUD Musuk Dengan Peternak dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Peternak Sapi Perah Di Kabupaten Boyolali dengan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tema Kemitraan dan Kesejahteraan dalam sektor peternakan. Perbedaan dalam penelitian ini yakni menggunakan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif dan dalam skripsi ini membahas mengenai Strategi Kemitraan dan Kesejahteraan para peternak sapi perah sedangkan dalam jurnal ini lebih terfokus pada Strategi Kemitraan.

6. Jurnal yang ditulis oleh Quen Tia Mona Agusta, Dyah Aring H. Lestari, Suriaty Situmorang<sup>72</sup>, dengan judul Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan usaha tani usaha peternakan sapi perah anggota koperasi pertanian di Bandung Selatan (KPBS), kontribusi manfaat ekonomi dari kerja sama (MEK) dengan penghasilan keluarga anggota KPBS; tingkat kesejahteraan anggota KPBS. Pendekatan penelitian ini

---

<sup>72</sup>Quen Tia Mona Agusta, Dyah Aring H. Lestari, Suriaty Situmorang, *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (Kpbs) Pangalengan*, Jurnal JIIA, Vol. 2, No.2, (2014), dalam <https://media.neliti.com/media/publications/13277-ID-analisis-pendapatan-dan-tingkat-kesejahteraan-rumah-tangga-peternak-sapi-perah-a.pdf>.diakses pada tanggal 2 November 2018

menggunakan metode kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini yakni menunjukkan bahwa pendapatan petani anggota KPBS pada total biaya per tahun per usaha peternakan sapi perah dan manfaat ekonomi kerjasama (MEK) yang dirasakan langsung dalam non tunai.

Persamaan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (Kpbs) Pangalengan dengan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tema Kesejahteraan dalam sektor peternakan. Perbedaan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kuantitatif, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dalam skripsi ini membahas mengenai Strategi Kemitraan dan Kesejahteraan para peternak sapi perah sedangkan dalam jurnal ini lebih terfokus pada keuntungan atau pendapatan para peterna.

7. Jurnal yang ditulis oleh Eva Masrivah Febriani dan Saharuddin<sup>73</sup>, dengan judul Status Pekerjaan Pada Peternakan Sapi Perah dan kaitannya Dengan Tingkat Kesejahteraan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui status pekerjaan mampu mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga di peternakan sapi perah KUNAK KPS Bogor. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini yakni status pekerjaan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pada peternakan sapi perah ini tergolong tinggi

---

<sup>73</sup>Eva Masrivah Febriani dan Saharuddin, *Status Pekerjaan Pada Peternakan Sapi Perah dan kaitannya Dengan Tingkat Kesejahteraan*, Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol. 2, No. 1 (2014), dalam <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/9409/7373>, diakses pada tanggal 2 November 2018

Persamaan penelitian dengan judul Status Pekerjaan Pada Peternakan Sapi Perah dan kaitannya Dengan Tingkat Kesejahteraan dengan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tema Kesejahteraan dalam sektor peternakan. Perbedaan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kuantitatif, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif dan dalam skripsi ini membahas mengenai Strategi Kemitraan dan Kesejahteraan para peternak sapi perah sedangkan dalam jurnal ini lebih terfokus pada status pekerjaan para peternak sapi perah.

8. Jurnal yang ditulis oleh Ulfa Indah Laela Rahmah<sup>74</sup>, dengan Judul Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah di Provinsi Jawa Tengah, tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah tahun 2012. Bagaimana pengaruh jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak, jumlah keluarga, dan sasaran pemasaran produk terhadap tingkat kesejahteraan Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini yakni Sebanyak 65,98% peternak sapi perah di Propinsi Jawa Tengah tahun 2012 berada dalam kategori tidak sejahtera dengan Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Peternak (NTPRP) rata-rata 0.90. Jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan peternak, pekerjaan peternak, jumlah keluarga dan sasaran pemasaran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan.

---

<sup>74</sup>Ulfa Indah Laela Rahmah, *Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah di Provinsi Jawa Tengah*, Vol. 1, No. 2, (2013), dalam <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/AG/article/view/71>, diakses pada tanggal 2 November 2018

Persamaan penelitian dengan judul Analisis Tingkat Kesejahteraan Peternak Sapi Perah di Provinsi Jawa Tengah dengan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tema Kesejahteraan dalam sektor peternakan. Perbedaan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kuantitatif, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dalam skripsi ini membahas mengenai Strategi Kemitraan dan Kesejahteraan para peternak sapi perah sedangkan dalam jurnal ini lebih terfokus pada faktor Analisis Kesejahteraan Peternak Sapi.

9. Jurnal yang ditulis oleh Ruth Roselin Erniwaty Nainggolan<sup>75</sup>, dengan Judul Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor sosial Ekonomi dalam pengolahan ternak sapi perah. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini yakni skala usaha sapi perah di Kabupaten Lembang, Kabupaten Bandung adalah 2-4 ekor, karena faktor modal dan persaingan harga sehingga petani hanya menganggap peternakan sapi perah sebagai usaha sampingan; Faktor sosial ekonomi berkorelasi dengan skala dan pola pengelolaan keuangan sapi perah Kabupaten Lembang, Kabupaten Bandung Barat secara signifikan adalah pendidikan, sedangkan umur dan pengalaman perkembangbiakan tidak berkorelasi secara signifikan. Kata kunci: skala bisnis; manajemen keuangan; ekonomi sosial

---

<sup>75</sup>Ruth Roselin Erniwaty Nainggolan, *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat*, *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, Vol. 7, No. 2, (2017), dalam <http://ejournal.ipdn.ac.id/index.php/JIWPB/article/download/96/73>, diakses pada tanggal 2 November 2018

Persamaan penelitian dengan judul Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Ternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dengan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tema Kesejahteraan dalam sektor peternakan. Perbedaan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode kuantitatif, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dalam skripsi ini membahas mengenai Strategi Kemitraan dan Kesejahteraan para peternak sapi perah sedangkan dalam jurnal ini lebih terfokus pada faktor-faktor Sosial dalam pengolahan Ternak sapi perah.

10. Jurnal yang ditulis oleh Azizah, Kusnoto, Sunaryo Hadi Warsito<sup>76</sup>, dengan judul Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah “Bejo” Di Tenggumung Wetan Kota Surabaya tujuan penelitian ini untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan, pendapatan, break event point (BEP) dan Payback Period (PP). Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dalam penelitian ini yakni usaha Peternakan Sapi Perah di Tenggumung Wetan dikategorikan tinggi berdasarkan produksi susu pada tahun 2012

Persamaan penelitian dengan judul Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah “Bejo” Di Tenggumung Wetan Kota Surabaya dengan skripsi ini yakni sama-sama menggunakan tema Kemitraan dan Kesejahteraan dalam

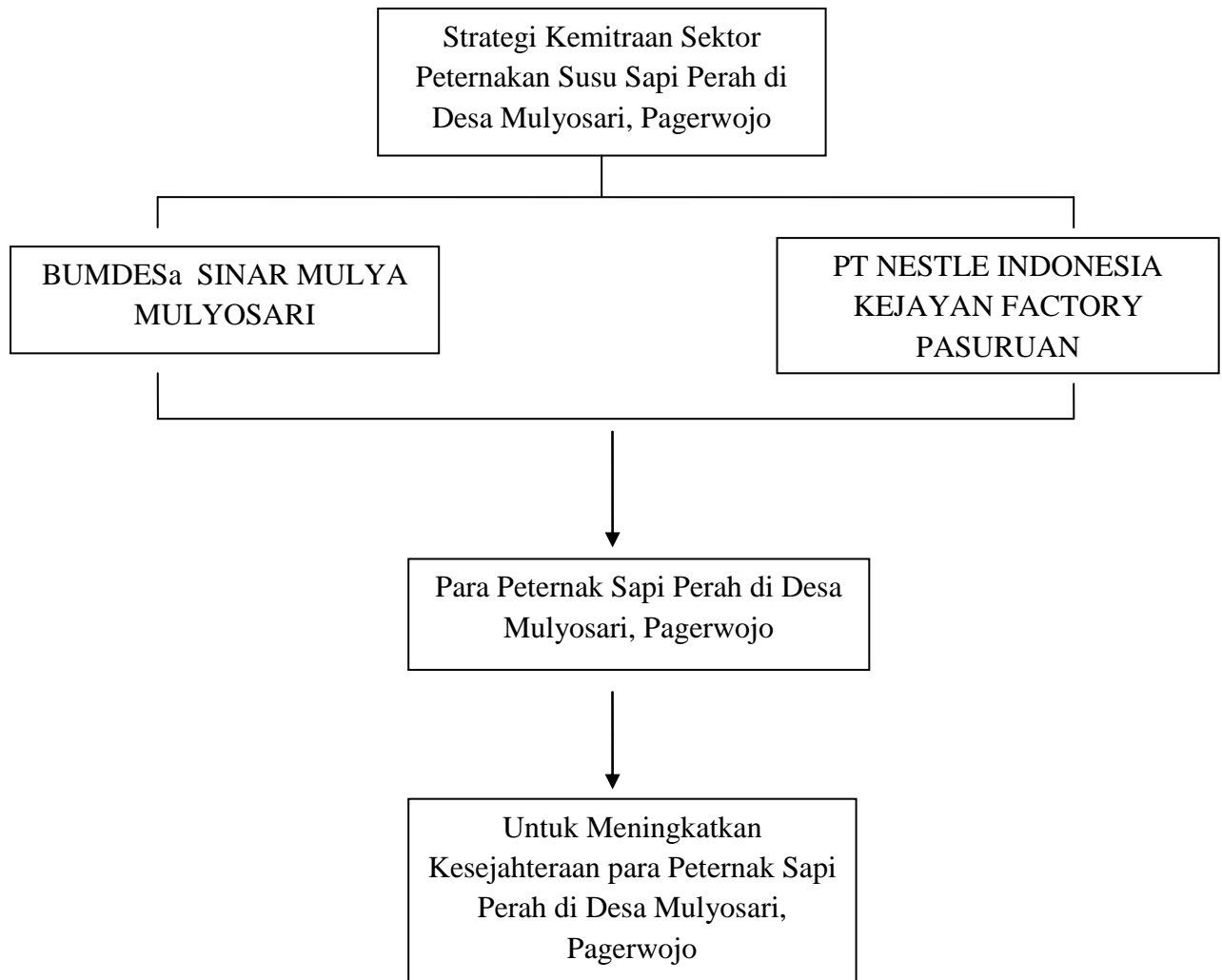
---

<sup>76</sup>Azizah, Kusnoto, Sunaryo Hadi Warsito, *Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah “Bejo” Di Tenggumung Wetan Kota Surabaya tujuan penelitian ini untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan, pendapatan, break event point (BEP) dan Payback Period (PP)* dalam <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/AGROVET6802-97aa88c977fullabstract.pdf>, Jurnal AGROVETERINER, Vol. 1, No. 2, (2013), diakses pada tanggal 1 November 2018

sektor peternakan. Dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini yakni dan dalam skripsi ini membahas mengenai Strategi Kemitraan dan Kesejahteraan para peternak sapi perah sedangkan dalam jurnal ini lebih terfokus pada terfokuskan kepada keuntungan atau pendapatan para peternak.

## I. Kerangka Konseptual

### 2.1 Gambar Kerangka Konseptual





Keterangan :

Para peternak biasanya mengalami kendala yang cukup serius dalam hal pemasarannya, karena faktor pemasaran akan meningkatkan angka penjualan susu sapi perah. Dengan demikian para peternak mempercayakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Sinar Mulya yang menaungi hasil produksi dari peternak dan selaku kemitraan di Desa Mulyosari.

BUMDesa Sinar Mulya kemudian bekerjasama dengan PT Nestle Indonesia Kejayan Factory dengan memberikan berbagai alternatif kemudahan seperti memberikan berbagai subsidi melalui kerjasama dengan pihak ketiga, para peternak mendapatkan berbagai fasilitas kemudahan subsidi yang akan didapatkan oleh para peternak, seperti halnya peralatan susu, pembinaan langsung oleh pihak Nestle, pinjaman lunak berupa alat pendingin susu yang didatangkan langsung dari Jerman.

Strategi Kemitraan sangat dibutuhkan yakni pada komoditi susu khususnya susu sapi karena sifat susu yang mudah rusak. Kemitraan ini sangatlah menguntungkan untuk para peternak susu sapi perah, dan akan meningkatkan kesejahteraan para peternak di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo.